

# **BULLYING PADA ANAK JALANAN**

## **SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

Oleh :

**AGUSTINA HERNA SUSANTI**

**08.860.0032**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA 2012**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : **BULLYING PADA ANAK JALANAN**  
**NAMA MAHASISWA** : **AGUSTINA HERNA SUSANTI**  
**NO. STAMBUK** : **08.860.0032**  
**BAGIAN** : **PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI :**  
**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**(Dra.Hj. Irna Minauli, M.Si)**

**Pembimbing II**

**(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)**

**MENGETAHUI :**

**Kepala Bagian**



**(Laili Afira, S.Psi, MM)**

**Dekan**

**(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)**

**Tanggal Lulus:**  
**23 Oktober 2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	13

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

**BAB II. PERSPEKTIF TEORITIS ..... 14**

A. Anak jalanan ..... 14

    1. Pengertian Anak Jalanan..... 14

    2. Faktor yang Menyebabkan Anak Menjadi Anak Jalanan ..... 16

    3. Ciri-ciri Anak Jalanan..... 24

    4. Kategori Anak Jalanan..... 26

B. *Bullying*..... 28

    1. Pengertian *Bullying*..... 28

    2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Bullying* ..... 31

    3. Karakteristik Pelaku *Bullying* ..... 35

    4. Jenis-jenis Pelaku *Bullying* ..... 38

    5. Bentuk-bentuk *Bullying* ..... 42

    6. Dampak *Bullying* pada Korban..... 44

C. Paradigma Penelitian ..... 46

**BAB III. METODOLOGI PENELITIAN ..... 47**

A. Pendekatan Kualitatif..... 47

B. Metode Pengambilan Data..... 49

    1. Wawancara..... 49

    2. Observasi ..... 51

        a. Responden Penelitian ..... 55

            1. Prosedur Pengambilan Responden ..... 55

3. Jumlah Responden.....	56
4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
b. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	57
1. Pedoman Wawancara .....	57
2. Alat Perekam ( <i>Tape Recorder</i> ).....	58
3. Lembar Data Responden .....	58
4. Catatan Lapangan .....	59
5. Informan Penelitian .....	59
c. Prosedur Penelitian.....	59
1. Tahap Persiapan Penelitian.....	60
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	61
d. Metode Analisis .....	62
1. Organisasi Data .....	62
2. Koding dan Analisis .....	63
3. Pengujian Terhadap Dugaan.....	63
4. Hal-hal Penting Sebagai Strategi Analisis.....	63
5. Tahapan Interpretasi .....	64
6. Keabsahan dan Keajegan Penelitian .....	64

**BAB IV. ANALISIS DATA DAN HASIL ANALISIS DATA..... 67**

**A. Responden .....** 67

**1. Analisis Data.....** 67

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**4. Deskripsi Identitas Diri Responden .....** 67

**b. Jadwal Wawancara Responden .....** 68

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

c. Hasil Observasi .....	69
1. Hasil Observasi Responden.....	69
2. Hasil Observasi Informan I .....	73
3. Hasil Observasi Informan II .....	74
d. Hasil Wawancara .....	76
1. Latar Belakang Responden Menjadi Anak Jalanan...	76
2. Faktor Penyebab Responden Melakukan <i>Bullying</i> ....	81
3. Bentuk <i>Bullying</i> yang Dilakukan Responden .....	88
4. Gambaran Dampak <i>Bullying</i> pada Korban .....	94
e. Analisis Intrapersonal Responden.....	96
B. Pembahasan .....	113
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>

## ABSTRAK

Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area

**Agustina Herna Susanti : 08.860.0032**

### ***Bullying Pada Anak Jalanan***

**(x + 198 halaman + 3 tabel + 6 lampiran)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *bullying* yang terjadi pada anak jalanan. *Bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku kepada korban-korbannya secara berulang-ulang yang bertujuan untuk melukai korban. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data agar mendapatkan pengalaman yang subjektif yang dialami oleh responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah: (1) Jumlah responden adalah satu, (2) Termasuk kategori *children of the street* yang berusia 17 tahun, (3) Berada di jalan kurang lebih 7 tahun, (4) Responden merupakan anak jalanan pelaku *bullying*, (5) Berdomisili di lampu merah Amplas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* pada responden (Muda) adalah kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua, sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik yang disengaja maupun tidak, suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*, kecenderungan permusuhan, gender sebagai laki-laki, Riwayat korban kekerasan, Riwayat berkelahi, dan ekspos kekerasan dari media. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan responden adalah fisik, verbal dan sosial. Dampak dari perilaku *bullying* yang dilakukan responden terhadap korbannya ada dua yaitu dampak fisik dan dampak psikologis.

**Kata Kunci : *Bullying*, Anak jalanan.**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keberadaan anak jalanan saat ini menjadi fenomena yang eksis di Indonesia dan menjadi gambaran sosial di kota-kota besar pada umumnya. Terdapat berbagai masalah sosial yang menjadikan anak-anak turun ke jalan dan hidup sebagai anak jalanan. Fenomena merebaknya anak jalanan inilah yang akhirnya menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah maupun masyarakat para pengguna jalan. Jumlah anak jalanan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut tahun 2007 menyebutkan, bahwa jumlah penduduk miskin perkotaan hingga juni 2007 tercatat 47,11 persen dari 1,768 juta jiwa. Banyak hal yang menjadi faktor bagi seorang anak untuk terjun dan bergabung menjadi anak jalanan, yang tentu saja bukan merupakan hal yang baru di Indonesia (Waspada, <http://yayasan-kksp.blogspot.com>: tanggal, 06 september 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh Yayasan Pusaka Indonesia memperkirakan jumlah anak jalanan di Sumatera Utara mencapai 5.000 anak dan 2.000 diantaranya berada di Kota Medan. Perserikatan Perlindungan Anak (PPAI) Sumatera Utara memperoleh data yang lebih banyak, yaitu 6.000 anak jalanan berada di seluruh Sumatera Utara dan 4.000 dari jumlah tersebut tinggal di Kota



memperkirakan ada sekitar 5.000 anak jalanan di seluruh Sumatera Utara pada tahun 2007 (Jurnal Perempuan, <http://yayasan-kksp.blogspot.com>: tanggal 06, September 2012).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar penyebab seorang anak menjadi anak jalanan berkaitan langsung dengan kemiskinan dan lemahnya kondisi sosial ekonomi keluarga. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disama ratakan. Jika dilihat, tidak semua anak berada di jalan yang menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi. Banyak faktor yang melatar belakangi seorang anak berada di jalan, misalnya karena pergaulan, pelarian, tekanan dari orang tua atau atas dasar pilihannya sendiri (Ratuliu dalam Suyanto, 2010).

Secara global diperkirakan ada sekitar 100 juta anak jalanan di seantero dunia. Sebagian besar anak jalanan tersebut adalah remaja berusia belasan tahun. Tetapi tidak sedikit yang berusia di bawah 10 tahun. Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas, seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci kendaraan dan menjadi pemulung barang-barang bekas. Sebagian lagi mengemis, menjadi pelaku kekerasan, menjadi korban kekerasan, mengamen, dan bahkan ada yang mencuri, mencopet, terlibat dalam kegiatan seks (Ratuliu dalam Suyanto, 2010).

Anak jalanan berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang tinggal dan hidup bersama orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang. Anak jalanan merupakan anak-anak yang tersisih karena tidak menerima perlakuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

yang seharusnya mereka terima dan rasakan baik dari keluarga, lingkungan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

sekolah, lingkungan masyarakat maupun dari agen-agen sosial lainnya dimana anak tersebut berada, misalnya seperti jalanan. Kehidupan tanpa aturan seringkali menjadi perlakuan yang mereka perlihatkan akibat kurangnya pendidikan yang mereka terima (dalam Ginting 2011).

Menurut Black (1993), yang dikatakan anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah di jalanan dengan cara mengamen, menyemir sepatu, berjualan koran dan mengemis.

Anak jalanan yang juga dikenal sebagai pekerja anak (*child labour*) memiliki beragam aktivitas pekerjaan, sehingga kelompok anak jalanan menjadi kelompok yang tidak homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalannya, serta jenis kelaminnya (Farid dalam Suyanto, 2010). Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dkk. dalam Suyanto, 2010).

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar, 1984; Sanusi, 1995 dalam Suyanto, 2010). Fungsi anak pada kategori ini adalah untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak yang menjadi korban kekerasan di rumah, sehingga mereka memilih untuk lari dari rumah dan bergabung menjadi anak jalanan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perilaku yang menyimpang, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual (Irwanto dkk. dalam Suyanto, 2010).

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang juga hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya (Blanc & Associates, 1990; Irwanto dkk. 1995; Taylor & Veale, 1996 dalam Suyanto, 2010).

Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak jalanan dengan kategori ini, meskipun kehidupan di jalan cukup keras, namun dapat dinilai sebagai alternatif dibandingkan dengan hidup bersama keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat mereka hindari. Jika di jalan, anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindak kekerasan, tetapi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

dikeluarganya justru mereka harus menerima perlakuan kasar dari orang tua atau

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

orang-orang dewasa di sekitarnya. Seperti yang dikatakan Irwanto (dalam Suyanto, 2010), anak-anak acap kali memang merupakan titik rawan dalam keluarga untuk menerima perlakuan yang bersifat kasar.

Menurut Kirik Ertanto (dalam Suyanto, 2010), awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja di jalanan. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai seminggu, setelah itu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu sampai tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari dan tidak kembali ke rumah. Setelah benar-benar bergabung menjadi anak jalanan, proses tahap kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah penyesuaian.

Anak-anak jalanan ditantang oleh risiko yang mau tidak mau harus dihadapi saat mereka berada di jalanan. Dengan mengacu pada *International Conference on Street Children* yang diselenggarakan di Yogyakarta, 10-11 September 1996, risiko-risiko yang dapat diidentifikasi adalah menjadi korban agresi (pemerasan, penganiayaan, eksploitasi seksual dan penangkapan), kelangsungan hidup terancam, kurang atau salah gizi, pemberhentian perkembangan mental, perilaku atau sikap yang menyimpang seperti, meminum-minuman keras, penyalahgunaan obat, tindak kriminal, destruktif, dan seks bebas, selain itu terdapat juga ancaman tidak langsung seperti zat polutan, kecelakaan lalu lintas, HIV/AIDS serta dikucilkan dan dinilai buruk oleh lingkungan sosial (Handayani dalam Huraerah, 2007).

Risiko lain yang harus di tanggung oleh anak jalanan adalah ancaman tindak kekerasan. Bentuk kekerasan yang di alami oleh anak jalanan bermacam-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

macam mulai dari dipukuli, diperkosa ataupun dirazia dan dijebloskan ke penjara

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Selain menjadi korban tindak kekerasan, anak jalanan juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau tindak kriminal seperti mengompas teman-temannya yang lemah, pencurian kecil-kecilan dan pemakaian atau perdagangan obat-obat terlarang (dalam Handayani, 2009).

Sejumlah studi menemukan, anak jalanan yang lebih kecil atau yang lebih lemah sering menjadi korban perilaku agresif dari anak jalanan yang sudah besar atau yang lebih kuat. Selain anak jalanan yang lebih kecil dan lemah, seorang anak yang baru bergabung menjadi anak jalanan juga sering menjadi korban dari perilaku agresif dari anak jalanan yang sudah lama hidup di jalan (Suyanto, 2010).

Perilaku agresif tersebut sebenarnya merupakan awal dari munculnya perilaku *bullying* pada anak jalanan. Perilaku *bullying* diartikan sebagai perilaku melukai, dimana perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku *bullying* ini kemungkinan pernah dilakukan oleh semua anak jalanan, namun dalam frekuensi yang berbeda tergantung pelaku. Ada yang melakukannya dalam frekuensi yang rendah ada pula yang melakukannya dalam frekuensi yang tinggi yang akhirnya menjadikan perilaku ini sebagai *habitual* (kebiasaan). Perilaku *bullying* ini jika dilakukan dalam frekuensi rendah mungkin tidak akan menimbulkan keresahan dari berbagai kalangan karena dianggap hanya sebuah gurauan yang tidak menyakiti korban, sedangkan perilaku *bullying* yang dilakukan dalam frekuensi tinggi sudah pasti akan menimbulkan keresahan karena sifatnya menyakiti korban (dalam Purwasih, 2009). Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan Muda (nama

UNIVERSITAS MEDAN AREA

samaran), seorang anak jalanan pelaku *bullying* yang berusia 17 tahun

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

*“aku gabung jadi anak jalanan dari umur 10 tahunan gitu kak, hari pertama aku gabung uang aku uda dimintain sama abang ketuanya disini, disini dia dipanggil bang ucok gitu kak tapi sekarang dia uda gak disini dia kak, uda pigi ntah kemana dia, gak tau aku. Abis itu kan kak bang ucok itu sering kali minta uang setoran abis ngamen sama aku, kadang ku kasi kadang enggak. Dia tu kalo di kasi gak di kasi pasti kepalaku ditokoknya ato kalo gak ditendangnya, trus dipanggilnya aku pake nama-nama binatang, sakit kalilah kak dibuatnya”.* (wawancara tanggal 18 agustus 2012)

Tradisi *bullying* merupakan masalah yang telah membudaya dan menjadi kebiasaan di kalangan anak jalanan yang sulit di hentikan karena adanya tradisi senioritas terhadap juniornya (dalam Rosmawar, 2011). Menurut Priyatna (2010), *bullying* itu problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik si pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan, tetapi di mana saja termasuk di jalanan. Bukan tak mungkin, korban *bullying* menjadi pelaku *bullying* pada anak lain yang dia pandang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mendapat kepuasan dan membalaskan dendam. Ada proses belajar yang sudah dia jalani dan ada dendam yang tak terselesaikan yang akhirnya mendorong seseorang tersebut untuk melakukan *bullying*.

Menurut buku pegangan dari Yayasan Semai Jiwa Amini atau SEJIWA (2008), *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Dalam perilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
*bullying yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bulan sekedar* 28/8/24  
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tindakan yang dilakukan tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban. Misalnya, seorang anak mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila anak yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*.

Anak-anak yang melakukan *bullying* disebut sebagai pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya memiliki fisik yang kuat, dominan, dan agresif. Mereka memperlihatkan perilaku agresif tidak hanya kepada korban-korbannya, tetapi juga terhadap orang-orang lain yang dianggapnya tidak cukup kuat dari dirinya (dalam Purwasih, 2009).

Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri. Menurut Haynie dkk. yang merupakan seorang ahli (dalam Totura, 2003), *bullying* dan *victimization* lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Hal yang sama juga disebutkan bahwa perilaku *bullying* lebih menonjol terjadi di kalangan anak laki-laki daripada perempuan (dalam Krahe, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Kaltiala-Heino dkk yang merupakan seorang ahli (1999) menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai *bullies* dan *victim* dibandingkan dengan anak perempuan. Hal senada juga diutarakan oleh Kumpulainen dkk (dalam Stein dkk, 2006) bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan 4 sampai 5 kali lebih besar menjadi *bully* atau *bully victim* dibandingkan dengan anak perempuan (<http://anyelirpagi.wordpress.com>, tanggal

13 september 2012)  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisik. Selain itu, anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami tindakan *bullying* sekaligus pelaku *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan. Dikalangan anak perempuan yang melakukan *bullying* cenderung dalam bentuk menjahati anak perempuan lain secara tidak langsung. Misalnya, menyebar isu, gosip, atau fitnah, ke kawan-kawan dekat dari objek yang dituju. Sedangkan anak perempuan sering kali mengalami *bullying* adalah dalam bentuk pelecehan seksual. Misalnya, menerima komentar berbau seksual karena penampilan fisiknya, *digodain* secara berlebihan, dan lain-lain (dalam Priyatna, 2010).

Perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik, tetapi ada juga dalam bentuk verbal, dan sosial. Misalnya, ketika ada anak yang dikucilkan, difitnah, dipanggil dengan kata-kata kasar, dipalak, dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* (Djuwita, 2006). Seperti yang diutarakan oleh Muda (nama samaran), seorang anak jalanan pelaku *bullying* yang berusia 17 tahun:

*"Enak juga kak sekarang jadi abangan di sini, kalo aku laper tinggal manggel anak-anak tu aku, kek gini "eh njeng, belikan dulu aku nasi!". Kalo orang tu gak mau kak, ku pukulin orang tu pakek tangan ato pakek kayu kalo gak ku tunjangan. Pokoknya gak adalah yang berani macem-macem samaku kak".(wawancara tanggal 18 agustus 2012)*

Terbentuk opini umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh dengan kekerasan dan eksploitasi. Berbagai kasus kekerasan yang dikenal dengan sebutan *bullying* terhadap anak masih terus terjadi secara silih berganti. Kasus tersebut merupakan *bullying* dalam bentuk fisik, psikis, maupun *cyber*. Laporan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

studi tentang *bullying* terhadap anak yang ditulis oleh PBB pada 29 agustus 2006

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mengizinkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/8/24



menyatakan hampir 53.000 anak meninggal di seluruh dunia pada tahun 2002 sebagai akibat *bullying*. Dari anak-anak yang mengalami *bullying* tersebut 22.000 atau hampir 42% berusia 10 sampai 15 tahun. Dari jumlah tersebut 75% adalah lelaki, sedangkan 25% lagi adalah anak perempuan. Di samping itu terdapat sebanyak 80 sampai 98% mengalami hukuman fisik dan sekitar 150 juta anak berusia 15 tahun mengalami *bullying* dengan bentuk lainnya selama tahun 2002 (dalam Purwasih, 2009).

Pusat-pusat kajian bahkan mencatat adanya peningkatan angka tindakan *bullying* terhadap anak yang cukup mencolok dari tahun ke tahun. Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI) mencatat, selama Januari sampai April 2007 terjadi 417 kasus *bullying* terhadap anak jalanan. Ini mencakup *bullying* secara fisik, sosial dan verbal. Fakta yang ada di lapangan lebih memprihatinkan. Bahkan diperkirakan *bullying* terhadap anak mencapai titik krisis karena terjadi setiap 2 menit sekali (Camarra, <http://dsc.depsos.go.id>, tanggal 05 September 2012).

*Bullying* sudah menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan yang dialami oleh setiap anak jalanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali tindakan *bullying* selalu menyertai mereka (Camarra, <http://dsc.depsos.go.id>, tanggal 05 September 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak jalanan selain menjadi korban *bullying* juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Banyak faktor yang menjadi alasan seorang anak jalanan melakukan *bullying*.

Disini peneliti meneliti anak jalanan yang tergolong dalam kelompok *children of*  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

*the street*. Fenomena ini yang akhirnya menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Bullying Pada Anak Jalanan*”.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapati fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan melakukan *bullying*.
- b. Bentuk *bullying* yang dilakukan anak jalanan terhadap orang-orang di sekitarnya (korban).
- c. Gambaran dampak *bullying* anak jalanan terhadap orang di sekitarnya (korban).

## C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Adapun keunikan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian mengenai *bullying* dikalangan anak jalanan. Dari berbagai penelitian mengenai *Bullying*, biasanya dikaitkan dalam dunia pendidikan dimana di suatu lembaga pendidikan terdapat unsur senioritas dengan junioritas. Ternyata, hal ini juga terjadi dikalangan anak jalanan dimana anak jalanan yang lebih lama bergabung menjadi anak jalanan menganggap dirinya lenih kuat dan lebih berkuasa yang kemudian melakukan *bullying* terhadap seorang anak yang baru bergabung

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

menjadi anak jalanan. Pernyataan di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh

1. Tidak diperbolehkan untuk menyalin, mengutip, atau menyalin dalam bentuk apapun.

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

responden dalam penelitian ini. Hal tersebut yang akhirnya menarik peneliti untuk meneliti dengan judul *bullying* pada anak jalanan.

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan melakukan *bullying*, bentuk *bullying* yang dilakukan anak jalanan terhadap orang-orang di sekitarnya (korban), dan gambaran dampak *bullying* anak jalanan terhadap orang di sekitarnya (korban). Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari informasi mengenai faktor apa saja yang membuat anak jalanan akhirnya menjadi pelaku *bullying*.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang lingkup pengetahuan mengenai *bullying* pada anak jalanan, memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai jiwa sosial sehingga dapat dijadikan pendukung penelitian lebih lanjut, serta dapat dipakai untuk mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan melakukan *bullying*, bentuk *bullying* yang dilakukan anak jalanan terhadap orang-orang di sekitarnya (korban), dan gambaran dampak *bullying* anak jalanan terhadap orang-orang di sekitarnya (korban).

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para praktisi dan masyarakat khususnya para pendidik dan orang tua mengenai cara memberikan pendidikan dan perhatian kepada anak agar anak tersebut tidak pergi dari rumah dan menjadi anak jalanan yang kemudian melakukan *bullying*.



## BAB II

### PERSPEKTIF TEORITIS

#### A. Anak Jalanan

##### 1. Pengertian Anak Jalanan

Untuk memahami anak jalanan, di bawah ini ada beberapa definisi mengenai anak jalanan yang akan mempermudah kita dalam memahami permasalahan anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau tidak dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua/keluarga (Handayani dalam Huraerah, 2007).

Anak jalanan pada dasarnya adalah anak marginal di perkotaan (Mularand dalam Suyanto, 2010). Mereka bukan saja harus bertahan hidup dalam suasana kehidupan kota yang keras, tidak bersahabat dan tidak kondusif bagi proses tumbuh-kembang seorang anak. Tetapi, lebih dari itu mereka juga cenderung dikucilkan masyarakat, menjadi objek pemerasan berbagai pihak, sesame teman, preman, oknum aparat, sasaran eksploitasi, korban pemerkosaan, dan segala bentuk penindasan lainnya.

Menurut Suyanto (2010), anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih dan

dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat umum, meskipun hanya sekadar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Selanjutnya Sutini (Mulandar, 1996), menyatakan bahwa pada umumnya anak jalanan dikategorikan sebagai anak jalanan yaitu yang berusia kurang lebih 18 tahun, berada di jalanan baik untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi anak jalanan antara lain sebagai pengasong, menjadi Joki (menumpang kendaraan dikawasan tertib lalu lintas), pemulung, menyemir sepatu, mengojek payung, meminta-minta dan lain-lain.

Pengertian anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan di tempat umum untuk mencari nafkah atau berkeliaran. Penampilan mereka biasanya kumal, kotor serta tidak terawatt dan memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga (Depsos, 2006, dan Garliah, 2004 dalam Sari, 2010).

Jadi berdasarkan uraian di atas yang disebut anak jalanan adalah anak yang berumur kurang lebih 18 tahun, tinggal dan bekerja di jalanan dan memiliki atau tidak memiliki hubungan lagi dengan keluarganya. Anak jalanan adalah anak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

## 2. Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti: kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan (Suyanto, 2010).

Faktor-faktor yang berperan terhadap perkembangan pola perilaku anak jalanan ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), tanggal 05 mei 2012) yaitu :

### a. Kehadiran Keluarga

Anak yang lepas hubungan dengan keluarganya cenderung lebih banyak memperlihatkan perilaku anti sosial dalam keluarga. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial mereka karena orangtua adalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 Model Bagong Mulya, jika mereka mendapat contoh yang kurang baik maka anak

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

akan meniru perilaku dari orang tuanya dan sebaliknya. Ketidakhadiran orang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24



tua dalam kehidupan mereka menyebabkan anak akan lebih bersikap acuh tak acuh dan tidak memperdulikan orang lain di sekitarnya karena mereka tidak mendapat bimbingan serta arahan dari orang tua mereka, bagaimana ia harus berperilaku di tengah-tengah masyarakat.

## b. Struktur Keluarga

Keluarga merupakan alasan utama seorang anak pada akhirnya memilih hidup dijalan. Hal ini disebabkan karena anak tersebut hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya berbeda dengan keluarga yang kecil. Anak yang berasal dari keluarga besar, cenderung kurang dapat perhatian dari orang tua dan cenderung lebih rentan mencari perhatian tersebut dengan cara-cara yang tidak wajar.. Semakin banyak anggota dalam suatu keluarga, maka semakin berkurang perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka dan perilakunya tidak terpantau oleh orang tuanya sendiri. Besarnya keluarga juga memengaruhi kuatnya rasa cemburu dan iri hati, dimana tidak ada anak yang menerima perhatian yang cukup dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan anak saling bertengkar dan menunjukkan sikap bermusuhan dengan saudara-saudaranya yang lain (*Sibling Rivalry*). Sehingga ia mendapatkan apa yang diinginkannya.



### c. Faktor Pendidikan

Anak yang masih bersekolah tampak lebih mampu memperlihatkan nilai-nilai yang baik dibandingkan dengan anak yang sudah putus sekolah. Mereka tidak dapat mengembangkan dan menerapkan nilai dan norma-norma serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang pernah didapatkannya di sekolah. Akibatnya, mereka berbuat semena-mena dan tingkat kriminal di masyarakat semakin tinggi karena mereka tidak lagi menerapkan nilai-nilai serta norma-norma di dalam dirinya.

### d. Lingkungan Tempat Tinggal

Kondisi lingkungan yang buruk. Misalnya lingkungan yang masyarakatnya suka mencuri, suka minum-minuman keras, bersikap acuh tak acuh dan sebagainya dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak, karena mereka terbiasa dengan lingkungan yang seperti itu. Apalagi kurangnya bimbingan dari orang tua dan masyarakat maka mereka akan meniru dan mengembangkan perilaku negatif yang dilihatnya di lingkungan.

### e. Lamanya Terlibat dalam Kehidupan Jalanan

Semakin lama dan semakin banyak waktunya menggeluti dunia jalanan, sehingga anak semakin keras dengan nilai-nilai kultur jalanan. Nilai-nilai tersebut akan melekat pada diri anak-anak jalanan dan mereka akan menampilkan perilaku yang berlaku di jalanan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Timbulnya anak jalanan dapat dikategorikan oleh beberapa sebab menurut Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial (Soeparman, 2000) dalam kertas kerjanya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi anak jalanan turun ke jalanan, yaitu :

a. Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, membuat anak merasa bebas untuk melakukan aktivitasnya di jalanan dan berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Karena ia berada atau tinggal di daerah yang miskin dan orang tua mereka mendukung bila anak-anaknya berada di jalanan dan mencari uang untuk mereka. Akibatnya anak sudah terbiasa dengan situasi di jalanan dan kebudayaan jalanan sudah melekat pada diri individu.

b. Relasi

Adanya pengaruh dari teman sebaya yang turun ke jalanan sehingga anak lain ikut serta dalam melakukan aktivitas di jalanan tanpa memikirkan akibatnya jika ia turun ke jalanan.

c. Norma dan Nilai Masyarakat

Nilai masyarakat yang terlalu individualis membuat anak jalanan merasa tidak nyaman dan masyarakat kurang menyukai atas kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat. Penolakan dari masyarakat ini menyebabkan anak menumpukan sikap permusuhan, sehingga anak tidak mau lagi mematuhi

setiap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak berbuat apa saja yang ia inginkan tanpa mengindahkan batasan dari siapapun termasuk orang tua mereka sendiri. Dengan mereka berada di jalanan, mereka tidak peduli lagi dengan aturan-aturan di masyarakat serta dapat menimbulkan tindakan kriminal di masyarakat.

#### d. Lingkungan Keluarga

Anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang baik, misalnya terjadi penolakan dari orang tuanya, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka membuat mereka merasa tidak aman dan terancam sehingga mereka membuat keputusan untuk meninggalkan rumah karena dengan lari dari rumah mereka mendapat kebebasan untuk berbuat apa saja yang mereka inginkan.

#### e. Keluarga Retak

Kurangnya perhatian dari orang tua karena perceraian orang tua atau dari keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara psikis dan psikologi yang mengakibatkan anak menjadi liar atau susah diatur, sehingga pergaulan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi memandang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mereka lebih senang berada di luar rumah daripada harus berada di rumah dan mereka lebih senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di jalan. Dengan berada di jalanan, ia mendapatkan kebutuhan dari temannya jika ia mengalami kesusahan karena temannya tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA tanpa imbalan.

#### f. Resensi Ekonomi

Sumber pendapatan orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehingga anak mereka harus turut serta dalam pencarian nafkah untuk keluarganya. Akibatnya, anak terpaksa turun ke jalanan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bisa menghasilkan uang seperti mengamen di jalanan, mengojek payung, meminta-minta, menyemir sepatu, berjualan rokok, dan lain-lain.

#### g. Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi pada suatu keluarga yang mengakibatkan anak-anak turun ke jalanan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau membantu ekonomi keluarganya.

#### f. Pasar Kerja

Kesulitan ekonomi yang dihadapi sebagian keluarga, yang mengharuskan anak-anak mereka turut serta untuk mencari pendapatan ekonomi keluarga dengan turun ke jalanan dan mencari pekerjaan-pekerjaan lainnya. Anak-anak bekerja dan dibayar dengan tarif yang murah karena rendahnya SDM (sumber daya manusia) yang dimilikinya serta tingkat pendidikan yang rendah.

Selanjutnya Soeparman (2000) membagi penyebab munculnya anak jalanan menjadi tiga tingkatan yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA *Immediate Causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

dengan situasi anak dan keluarganya.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

- b. Tingkat Messo (*Underlying Causes*), Yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarganya berada.
- c. Tingkat Makro (*Basic Causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik, dan kepercayaan.

Selain itu, Soeparman (2000) juga menjelaskan lebih rinci sebab-sebab yang dapat diidentifikasi pada tiga tingkatan, yaitu :

- a. Tingkat Mikro, dari anak dan keluarga yang berkaitan tetap saja biasa berdiri sendiri, yaitu :
  - (1). Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah dan maupun sudah putus sekolah, berpetualang, bermain-main atau diajak teman.
  - (2). Sebab dari keluarga, anak diterlantarkan, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesalahan hubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dari orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak serta keterbatasan perawatan anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis, dan sosial.

b. Tingkat Messo, yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berbeda, yaitu :

(1). Pada masyarakat miskin, anak adalah aset untuk membantu peningkatan penghasilan keluarga, anak diajarkan bekerja akibatnya anak putus sekolah.

(2). Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan lalu diikuti oleh anak.

(3) Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

c. Tingkat Makro, yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro yaitu :

(1). Faktor ekonomi, yaitu adanya peluang kerja pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian. Mereka lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah. Ketimpangan desa dan kota dapat juga mendorong urbanisasi.

(2). Faktor pendidikan, yaitu biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang menyalahkan kesempatan anak belajar.

(3). Belum seragamnya cara pandang aparat pemerintah yaitu adanya

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang memandang anak jalanan sebagai kelompok yang memerlukan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang seorang anak menjadi anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ada atau tidaknya kehadiran keluarga, struktur keluarga, faktor pendidikan, lingkungan tempat tinggal, lamanya terlibat dalam kehidupan anak jalanan, lingkungan sosial, relasi, norma, dan nilai masyarakat, lingkungan keluarga, resensi ekonomi, kemiskinan, pasar kerja, kemiskinan keluarga atau orang tua, kesibukan orang tua, penolakan masyarakat, rumah tangga retak, orang tua meninggal dan di lingkungan mana anak tinggal, yang memaksa anak-anak tersebut mau atau tidak mau harus menjadi anak jalanan.

### 3. Ciri-ciri Anak Jalanan

Menurut teori ada beberapa ciri-ciri anak jalanan, Putra (dalam Mulandar, 1996) menjelaskan beberapa ciri umum dari anak jalanan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam setiap harinya.
- b. Berpendidikan rendah atau kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD (sekolah dasar).
- c. Berasal dari keluarga-keluarga kurang mampu (kebanyakan kaum urbanisasi, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (pekerjaan pada sektor informal).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Secara global, keunikan ciri psikologi anak jalanan menurut Soeparman (2000), yaitu:

- a. Anak-anak ini memiliki mobilitas yang tinggi terutama dalam melakukan kegiatan di jalanan.
- b. Anak-anak ini juga memiliki sikap acuh tak acuh, sangat sensitif, berwatak keras, mudah putus asa, cepat murung, berani menanggung risiko namun tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain di luar kelompoknya yang ingin membantunya.
- c. Sesuai dengan taraf perkembangan mereka yang masih kanak-kanak, anak-anak ini masih sangat labil, keadaan ini membuat anak sulit berubah meskipun mereka telah bertambah umur dan telah diberi pengalaman yang lebih positif, seperti yang telah memiliki keterampilan khusus agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Ternyata mereka pada mulanya memang sangat antusias dalam bekerja tetapi cepat muncul sifat lain seperti malas dan sering bolos dari pekerjaannya.
- d. Anak-anak ini biasanya tidak mau bertatap muka dalam arti apabila mereka diajak berbicara, mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka.
- e. Mereka memiliki sikap mandiri dan kreatif sehingga bisa menghasilkan suatu keterampilan yang baru.



Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri anak jalanan ada empat yaitu: berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam setiap harinya, berpendidikan rendah atau kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD (sekolah dasar), berasal dari keluarga-keluarga kurang mampu (kebanyakan kaum urbanisasi, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya), dan melakukan aktivitas ekonomi (pekerjaan pada sektor informal).

#### 4. Kategori Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Sosial dan UNDP (United Nations Development Programme) di Jakarta dan Surabaya (Soetarso dalam Huraerah, 2007), anak jalanan dikelompokkan dalam tiga kategori:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dengan kriteria:

- (1). Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tua-orang tuanya.

Anak jalanan dengan kategori ini biasanya memutuskan hubungan dengan keluarganya dan lebih memilih hidup bebas. Tetapi, masih ada anak yang berhubungan dengan keluarganya namun dengan intensitas yang tidak menentu.

- (2). Selama 8-10 jam berada di jalanan untuk 'bekerja' (mengamen, mengemis, memulung) sisanya menggelandang/tidur.

(3). Tidak lagi bersekolah.

Anak jalanan dengan kategori ini biasanya tidak lagi bersekolah.

b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*), dengan kriteria:

(1). Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.

(2). Antara 8-16 jam berada di jalan.

(3). Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.

(4). Tidak lagi bersekolah

(5). Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dan sebagainya.

c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:

(1). Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya.

(2). Sekitar 4-6 jam bekerja di jalanan.

(3). Masih bersekolah

(4). Pekerjaan: penjual koran, penyemir, pengamen, dan sebagainya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan kategorinya anak

jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, anak jalanan yang hidup di

jalanan (*children of the street*), anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*), dan anak yang rentan menjadi anak jalanan.

## A. Bullying

### 1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* ini terkait dengan kata *bull* yang artinya banteng yang suka mengendus/menyeruduk (untuk mengancam, menakut-nakuti, atau memberi tanda). Menurut kamus *Marriem Webster* (dalam Purwasih 2009) menjelaskan bahwa *bully* adalah *to treat abusively* (memperlakukan secara tidak sopan) atau *to affect by means of force or coercion* (mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan).

Menurut Coloroso (2007) mendefinisikan *bullying* sebagai penindasan, yaitu aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Sedangkan pengertian *bullying* menurut Ken Rigby (Retno dalam Purwasih, 2009) adalah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Menurut SEJIWA (dalam Purwasih, 2009) *bullying* diartikan sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok

Menurut Priyatna (dalam Rosmawar, 2011) mengemukakan *bullying* merupakan problem yang nampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu si pelaku, korban, ataupun yang menyaksikan tindakan tersebut. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korban-korbannya bukan suatu kelalaian. Memang betul-betul disengaja. Tindakan itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak dilakukan sekali saja.

Menurut Haber (dalam Rosmawar, 2011) menyatakan *bullying* adalah tindakan agresi yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang terhadap target tertentu, tujuannya untuk menyakiti dan menimbulkan luka baik secara fisik maupun psikis. Menurutnya perilaku *bullying* adalah orang yang menyalahgunakan kekuatannya.

Menurut Ubaydillah (2008), mengemukakan definisi lain tentang *bullying* sebagai berikut:

- a. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.
- b. *Bullying* sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti ataupun menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan juga seksual.
- c. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

memiliki peran yang lebih kuat.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Heald (dalam Rosmawar, 2011) *bullying* adalah tindakan kekerasan yang disertai keinginan untuk menyakiti, mengancam, menakut-nakuti atau membuatnya dalam keadaan yang tidak nyaman, berlangsung dalam jangka waktu yang tidak lama, baik fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok terhadap orang lain yang tidak mampu mempertahankan dirinya.

*Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, terus-menerus dan melibatkan target khusus yaitu anak lain yang lebih lemah dan mudah diserang (Papalia, 2002). Menurut Espelage (dalam Pelligrini & Bartini, 1999) *bullying* merupakan perilaku yang berulang-ulang, mulai dari tingkat yang ringan sampai pada tingkat yang berat. Artinya, ada anak yang melakukan perilaku *bullying* dalam level yang rendah dan ada pula yang melakukannya pada level tinggi yang dapat mengganggu korban dan pihak yang terkait.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku kepada korban-korbannya secara berulang-ulang, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun *cyber* atau elektronik yang bertujuan untuk melukai korban. Biasanya, yang melakukan *bullying* ini adalah seseorang atau kelompok yang merasa dirinya kuat dan berkuasa. Sedangkan, yang menjadi korbannya adalah seorang anak yang dinilai lemah.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Bullying*

Ada beberapa teori dari para ahli mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* salah satunya Priyatna. Menurut Priyatna (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, antara lain:

### a. Faktor dari keluarga

#### (1). Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua

Kesibukan orang tua dapat menghambat terjadinya komunikasi yang efektif di dalam sebuah keluarga serta kurangnya kehangatan dan rendahnya tingkat kepedulian orang tua yang kemudian dapat membuat anak mencari perhatian di luar rumah dan terkadang dengan menunjukkan perilaku agresif.

#### (2). Pola asuh orang tua yang terlalu bebas sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau, atau sebaliknya.

Pola asuh orang tua yang terlalu bebas ataupun sebaliknya dapat membuat anak melakukan kekerasan di luar rumah. Anak dengan pola asuh yang terlalu bebas misalnya, dia merasa apapun yang dia lakukan tidak akan mendapat sanksi dari mana pun karena sudah terpolo dari keluarga yang bebas aturan.

#### (3). Kurang pengawasan dari orang tua.

Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah atau tidak peduli dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
anak biasanya dapat menjadikan anak melakukan kekerasan di luar

- (4). Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik sengaja ataupun tidak.

Orang tua yang sering bertengkar di depan anak atau orang tua yang sering melakukan kekerasan kepada anggota keluarga termasuk anak secara tidak langsung mengajarkan anak mengenai tindak kekerasan. Sehingga, sewaktu-waktu anak juga akan melakukan kekerasan terhadap objek sasarannya.

- (5). Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Anak yang mengalami *sibling rivalry* atau menjadi korban kekerasan dari saudara kandungnya cenderung melakukan kekerasan di luar rumah. Hal ini, karena anak yang menjadi korban tidak bisa membalas apa yang saudara kandungnya lakukan sehingga anak mencari objek kekerasannya.

#### b. Faktor dari pergaulan

- (1). Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*.

Anak yang bergaul dengan seseorang yang biasa melakukan *bullying* akan mengajarkannya melakukan perilaku yang sama terhadap orang lain yang di anggapnya lebih lemah darinya.

- (2). Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya. Anak yang berasal dari status sosial

### c. Faktor Lain

- (1). Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film, ataupun video game.
- (2). Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.
- (3). Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

Selain itu, Gentile dan Bushman (dalam Kompas, 2011) menambahkan ada enam faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, adapun enam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Kecenderungan permusuhan

Dalam hubungan keluarga maupun pertemanan, permusuhan sering kali tidak dapat dihindari. Merasa dimusuhi yang akhirnya akan membuat anak merasa dendam dan ingin membalasnya.

#### b. Kurang perhatian

Rendahnya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan bertanggung jawab mendidik anak dapat menyebabkan anak mencari perhatian dengan cara-cara yang tidak wajar, tetapi menjadi wajar bagi



c. Gender sebagai laki-laki

Seringkali orang menilai bahwa seorang laki-laki harus kuat dan tak kalah saat berkelahi. Hal ini secara tak langsung menjadi *image* kuat yang menempel pada anak laki-laki, mereka harus mendapatkan pengakuan bahwa mereka lebih kuat dibanding teman laki-laki lainnya. Akhirnya perilaku ini membuat mereka lebih cenderung agresif secara fisik.

d. Riwayat korban kekerasan

Biasanya, anak yang pernah mengalami kekerasan baik dari orang tua maupun teman cenderung mempunyai 'dendam' yang akan di balaskan ketika anak menemukan objek yang dapat dijadikan korban.

e. Riwayat berkelahi

Kadang berkelahi dilakukan untuk membuktikan diri kita kuat dan berkelahi bisa menjadikan seseorang ketagihan untuk tetap melakukannya. Seringnya seorang anak berkelahi akan membuatnya menjadi seseorang yang kuat dan tidak takut akan sesuatu.

f. Ekspos kekerasan dari media

Televisi, *video game*, dan film banyak menyuguhkan adegan kekerasan, atau perang. Meski seharusnya, orang tua melakukan pendampingan saat menonton atau bermain *video game* untuk anak di bawah umur, nyatanya banyak yang belum melakukan ini. Ekspos media terhadap adegan kekerasan ini sering menginspirasi anak untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mencobanya dalam dunia nyata. "Sebaiknya dampingi dan beri

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



pengertian pada anak saat menonton film beradegan kekerasan atau bermain *video game* berkelahian. Karena pengaruh media inilah yang 80 persen bisa membuat perilaku anak menjadi negatif dan terinspirasi untuk melakukannya," sarannya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, ada tiga faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu, faktor dari keluarga *bullying*, faktor dari pergaulan dan faktor lain.

### 3. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Ada beberapa teori yang membahas karakteristik pelaku *bullying* menurut para ahli. Olweus (dalam Rosmawar, 2011) mengemukakan adapun karakteristik terkait dengan pelaku *bullying*, mereka umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Suka mendominasi anak lain

Anak yang merasa dirinya kuat, hebat, selalu menang di setiap berkelahian dan selalu ditakuti oleh anak lain, biasanya akan menjadi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* akan mendominasi anak-anak yang di anggapnya lemah dan bisa menjadi target kekerasannya.

b. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapat apa yang di inginkan

Pelaku *bullying* suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, jika anak-anak yang dimanfaatkan tersebut tidak

bersedia untuk memenuhi keinginannya maka pelaku sering menggunakan kekerasan sampai korbannya tidak berdaya untuk menolak permintaannya.

- c. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tidak mau peduli dengan perasaan orang lain.

Seseorang yang melakukan *bullying* biasanya hanya peduli pada apa yang ingin ia capai yang bisa membuatnya senang tanpa peduli dengan perasaan orang yang menjadi korbannya.

- d. Cenderung melukai orang lain

Para pelaku *bullying* dalam menjalankan aksinya cenderung melukai orang lain yang menjadi korbannya. Tidak hanya kekerasan dalam bentuk fisik, pelaku juga melakukan kekerasan dalam bentuk verbal, dan psikologis.

- e. Memandang yang lemah darinya sebagai sasaran

Orang-orang yang dianggap lemah, itulah yang menjadi objek kekerasan para pelaku *bullying*. Mereka merasa dirinya hebat sehingga orang-orang yang menjadi korbannya biasanya tidak mampu untuk melawannya.

- f. Tidak bertanggung jawab atas tindakannya

Para pelaku *bullying* tidak bertanggung jawab atas tindakannya, mereka

UNIVERSITAS MEDAN AREA

malah terlihat seperti biasa-biasa saja sehabis menyakiti korbannya

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Bahkan jika ada yang menuntut mereka untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, pelaku sama sekali tidak mau dan tidak bersedia untuk bertanggung jawab.

g. Butuh perhatian

Jarang atau tidak pernah sama sekali mendapat perhatian dari orang terdekat seperti orangtua dapat membuat anak melakukan *bullying*, mereka melakukan *bullying* hanya ingin mendapat perhatian dari orang-orang terdekat dan orang-orang sekitar kehidupan mereka.

h. Tidak peduli terhadap akibat dari perbuatannya.

Para pelaku *bullying* biasanya mereka tidak peduli dengan sanksi yang akan mereka terima nantinya, bahkan sehabis melakukan *bullying* mereka pergi begitu saja meninggalkan korabannya dan pergi mencari kegiatan lain.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) (dalam Stein dkk, 2006), *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan 3 kondisi yaitu:

a. Perilaku negatif yang sifatnya merusak dan membahayakan keselamatan seseorang.

Anak yang melakukan *bullying* biasanya merusak benda-benda yang ada di sekitarnya, benda itu yang biasanya menjadi objek pelampiasan untuk di

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 Pukulikan kepada korbannya. Sehingga, benda itu rusak dan objek

kekerasannya terluka dan tidak jarang membahayakan keselamatan korban.

- b. Perilaku negatif tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Tindakan yang dapat dikatakan *bullying* adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan melibatkan orang lain sebagai korban.

- c. Hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dari pihak-pihak yang terlibat. Misalnya; si kuat dengan si lemah, yang kuat akan menjadi pelaku dan yang lemah akan menjadi korban.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pelaku *bullying* dapat dikarakteristikan dalam tiga kondisi, yaitu perilaku yang sifatnya merusak dan membahayakan keselamatan seseorang, perilaku negatif tersebut dilakukan secara berulang-ulang, dan hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dari pihak-pihak yang terlibat.

#### 4. Jenis-jenis Pelaku *Bullying*

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang jenis-jenis pelaku *bullying*. kemudian Purwasih (2009), membagi jenis-jenis pelaku *bullying* menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Pelaku Utama

Pelaku utama, yaitu pihak yang merasa lebih berkuasa dan berinisiatif

melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban. Si pelaku *bullying* umumnya seseorang yang berfisik

besar dan kuat, namun tidak jarang juga dia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya. Yang jelas, dia mempunyai kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya.

Pelaku *bullying* umumnya temperamental. Pelaku melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya.

Pelaku *bullying* melakukan *bullying* bisa jadi karena pernah melihat seseorang melakukan *bullying* atau karena pernah menjadi korban.

b. Pelaku pengikut

Pelaku pengikut, yaitu pihak yang ikut melakukan *bullying* berdasarkan solidaritas kelompok atau rasa setia kawan, konformitas, tuntutan kelompok atau untuk mendapatkan penerimaan atau pengakuan kelompok. Diluar pihak pelaku dan korban sebenarnya ada kelompok saksi, dan saksi ini biasanya hanya bisa diam saja membiarkan kejadian berlangsung, tidak melakukan apapun untuk menolong, bahkan sering kali mendukung perlakuan *bullying*. Saksi cenderung tidak mau ikut campur disebabkan karena takut menjadi korban berikutnya, merasa korban pantas di *bully*, tidak mau menambah masalah atau tidak mau tahu.

Olweus (dalam Purwasih 2009) menyatakan bahwa ada 3 tipe dari pelaku

*bullying* yaitu:

a. *Aggressive Bully*

*Aggressive Bully* merupakan tipe umum yang ditemukan. Secara umum, *bullying* dimulai pada teman sebaya mereka dan umumnya mereka adalah individu yang suka berkelahi dan tidak penakut.

b. *Passive Bully*

*Passive Bully* lebih jarang ditemukan daripada *aggressive bully*. Mereka jarang memancing anak lain atau mengambil inisiatif dalam insiden *bullying*, tapi bergabung dalam kelompok *bullying* setelah *aggressive bully* menghasut pada sebuah situasi dalam usaha untuk mencapai persetujuan dari *passive bully*.

c. *Bully Victim*

*Bully Victim* adalah korban dari *bullying* yang berusaha untuk melakukan *bullying* pada anak yang lain untuk mengurangi frustrasi yang mereka rasakan akibat dari perilaku *bullying* yang pernah mereka terima dari anak lain.

Menurut Haynie dkk (dalam Stein dkk, 2006) pihak-pihak yang terlibat

dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

a. *Bullies* (pelaku *bullying*) yaitu anak yang secara fisik atau emosional melukai anak lain secara berulang-ulang (Olweus, dalam Moutappa dkk,

UNIVERSITAS MEDAN AREA mengidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk dan anak tidak

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

terlibat dalam perilaku *bullying* (Haynie dkk, dalam Totura, 2003). Pelaku *bullying* juga memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada anak yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simptom depresi yang lebih rendah daripada *victim* (Haynie dkk, dalam Totura, 2003).

Byrne, Craig, Olweus (dalam Haynie dkk, 2001) menjelaskan pelaku *bullying* cenderung agresif, bermusuhan, mendominasi teman sebaya, dan menunjukkan kecemasan dan kegelisahan yang sedikit. Olweus (dalam Moutappa, 2004) juga mengemukakan hal yang sama bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama (Sutton, Smith, & Sweetenham, dalam Moutappa, 2004).

- b. *Victim* (korban *bullying*) yaitu anak yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan, dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus dalam Moutappa dkk, 2004). Korban *bullying* menunjukkan fungsi sosial yang buruk. Menurut Craig dkk dalam Haynie dkk, (2001), korban *bullying* cenderung lebih menunjukkan depresi, cemas dan merasa tidak aman dibandingkan dengan anak lainnya, memperlihatkan harga diri yang rendah, dan biasanya bersikap hati-hati, sensitif dan pendiam. Jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas, dan takut akan situasi baru (Byrne, dalam Haynie dkk,



- c. *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban dari perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). Craig (dalam Haynie dkk, 2001) mengemukakan *bully-victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully-victim* dilaporkan juga mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* daripada anak yang lain (Austine & Joseph, Nansel dkk, dalam Totura, 2003).
- d. Netral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis pelaku *bullying* ada dua jenis yaitu, pelaku utama dan pelaku pengikut. Untuk tipe pelaku *bullying* ada tiga tipe, yaitu *aggressive bully*, *passive bully*, dan *bully victim*. Dan pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* ada empat, yaitu *bullies*, *victim*, *bully victim*, dan *netral*.

### 5. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut teori ada beberapa bentuk *bullying*, Priyatna (2010) kemudian membagi *bullying* yang dilakukan pelaku terhadap korbannya menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk *bullying* menurut Priyatna (2010), yaitu:

- a. Fisikal, seperti: memukul, menendang, mendorong, dan merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian.

b. Verbal, seperti: mengolok-olok nama panggilan, memberi julukan,  
Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang melakukan penjiplakan, mengancam, dan menakut-nakuti.  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (Repository.uma.ac.id)28/8/24

- c. Sosial, seperti: menyebarkan gosip yang tidak enak kepada anak lain, memermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
- d. *Cyber* atau elektronik, seperti: memermalukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misal, Facebook atau Twitter), menyebarkan foto pribadi tanpa izin di internet, atau membongkar rahasia orang lewat internet atau SMS.

Sedangkan menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) menyatakan bahwa, ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori, antara lain:

- a. *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contohnya: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang-barang yang dimiliki orang lain, meludahi, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, menolak.
- b. *Bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran kita. Contoh dari *bullying* verbal antara

UNIVERSITAS MEDAN AREA menerima, memermalukan di depan umum,

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip, memfitnah, mengancam,

1. Dilarang Mengutip Sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.unma.ac.id)28/8/24

mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), merendahkan (*put-downs*).

- c. *Bullying* mental/psikologis, ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar sadar pemantauan kita. Contoh perilaku *bullying* mental/psikologis, antara lain: melihat dengan sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek lewat telepon genggam, memandang yang merendahkan, memelototi.
- d. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal). Contoh dari pelecehan seksual antara lain, ekshibisionisme berbuat cabul, memegang pantat, memegang payudara.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari *bullying* ada empat, yaitu: fisik, verbal, sosial, dan *cyber* atau elektronik.

## 6. Dampak *Bullying* pada Korban

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan *bullying* pada korban. Menurut Priyatna (2010), dampak *bullying* dapat bagi menjadi 3, yaitu:

### a. Dampak Fisik

Adapun dampak fisik yang ditimbulkan meliputi, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak fisik ini juga dapat mengakibatkan kematian.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.unma.ac.id) 28/8/24

### b. Dampak Jangka Panjang

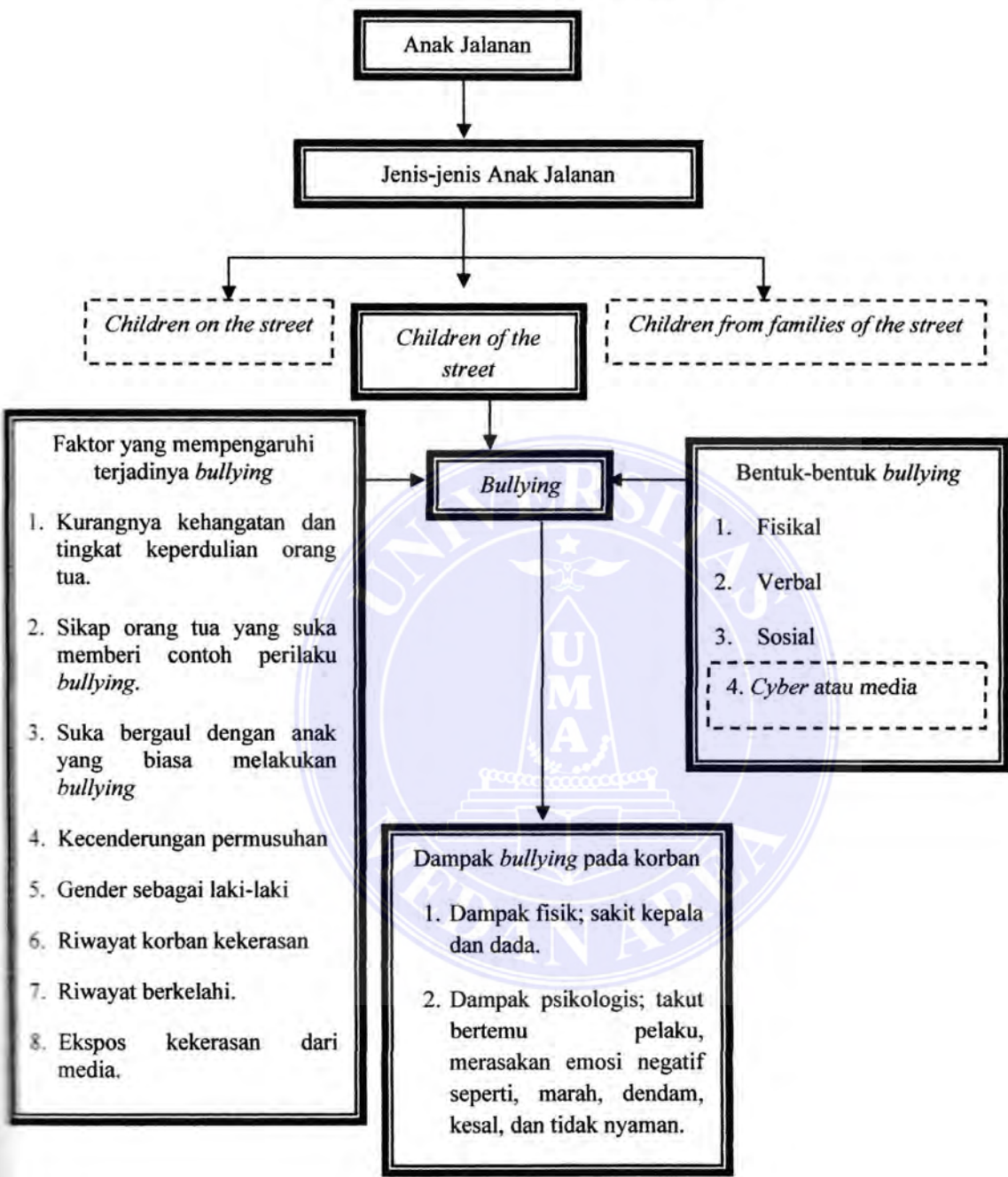
Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Para korban kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

### c. Dampak psikologis

Timbulnya gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan menyilet-nyilet tangannya sendiri. Dampak yg berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Hasil penelitian, ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya.

Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan pada korban *bullying* ada 3 yaitu, dampak fisik, dampak jangka panjang, dan dampak psikologis.

### PARADIGMA PENELITIAN



**Keterangan : Diteliti**  

**Tidak diteliti**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2005) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu. Untuk menemukan Sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan statistik atau angka kuantitas. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005) mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif, yang mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sejalan dengan definisi tersebut, kirk dan miller (Moleong, 2005) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pendekatan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Fenomenologis untuk memahami kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video dan sebagainya (Poerwandari, 2007).

Poerwandari (2007) menemukan beberapa pertimbangan untuk menentukan bahwa suatu masalah cocok menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu:

- a. Bila peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya dimana sebagian besar aspek psikologis manusia sangat sulit untuk direduksi kedalam elemen/angka dan akan lebih etis dan kontekstual bila diteliti dalam *setting* alamiah.
- b. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus serta sulit diteliti dengan pendekatan kuantitatif. Misalnya: untuk meneliti perkembangan moral anak yang tidak diasuh oleh orang tua.

Apabila merujuk pada masalah yang hendak dijawab dalam penelitian, pendekatan kualitatif dipandang peneliti lebih sesuai untuk mengetahui gambaran perkembangan moral anak yang tidak diasuh oleh orang tua. Hal ini dikarenakan karena dengan metode kualitatif peneliti dapat mengetahui lebih jelas bagaimana perkembangan moral anak yang tidak diasuh oleh orang tua dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, perilaku pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode pengambilan data.

## a. Metode pengambilan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, metode pengambilan data kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisa terhadap karya (tulisan, film, dan karya seni lain), analisa dokumen, analisa catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup dan sebagainya. Lofland dan Lofland (Moleong, 2005) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi.

### 1. Wawancara

Menurut Banister (Poerwandari, 2007), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Metode pengumpulan informasi yang terdiri dari pernyataan-pernyataan memerlukan kemampuan untuk menggali atau *probing* dari jawaban-jawaban responden, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih spesifik yaitu berupa

informasi mengenai perasaan, perilaku dan informasi lainnya yang dimiliki oleh



individu. Keberhasilan dari wawancara sangat dipengaruhi oleh perencanaan terlebih dahulu (Stewart dan Cash, 2000).

Adapun Struktur wawancara menurut Stewart dan Cash (2000), antara lain adalah:

a. *Interview Guide* (Pedoman wawancara)

Pedoman yang disusun oleh pewawancara yaitu merupakan sebuah *outline* yang berisikan aspek-aspek utama dari topik wawancara.

b. *The opening* (Pembukaan)

Menciptakan atmosfir yang saling memiliki kepercayaan dan saling menghargai sehingga dapat membentuk hubungan positif antara pewawancara dan responden.

c. *The Body* (Isi)

Pewawancara menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari pedoman wawancara.

d. *The Closing* (Penutup)

Pewawancara mengakhiri wawancara ketika informasi yang diperoleh telah didapat dari responden.

Menurut Patton (Poerwandari, 2007) wawancara secara umum dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu:

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada perkembangannya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe

wawancara demikian umumnya dilakukan oleh peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

**b. Wawancara dengan pedoman umum**

Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

**c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka**

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dengan kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara dengan pedoman umum dimana peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

## 2. Observasi

Observasi barang kali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun

kuantitatif mengandung aspek observasi didalamnya. Patton (Poerwandari, 2007) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dalam penelitian kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2007).

Patton (Poerwandari, 2007) mengatakan data hasil observasi menjadi data penting karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti ada atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal

yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.

- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
- f. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Menurut Minali (2006), terdapat beberapa pembagian jenis-jenis observasi dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi Terkendali dan Tidak Terkendali

Para peneliti psikologi dan para ahli psikodiagnostik cenderung untuk observer yang lebih sistematis dibandingkan orang awam lainnya, namun mereka juga mendapat informasi mengenai orang lain melalui observasi informal, dan tidak dikendalikan (*uncontrolled observation*) terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya.

### b. Observasi Partisipan dan Non Partisipan

Pada observasi partisipan, observer menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Observasi non partisipan, observer hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

### c. Observasi-diri (*Self-observation*)

*Self-observation* (pengamatan-diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metoda pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis.

Dalam penelitian ini akan digunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Observasi dilakukan bila peneliti melihat hal-hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian atau melihat kejadian yang mendukung hasil wawancara. Menurut Baston dan Ascione (dalam minauli, 2006), suatu sistem observasi langsung akan lebih baik dikembangkan dengan merujuk tiga terminologi hubungan dari *Antecedents-Behaviors-Consequences* (A-B-C). *Antecedents* merupakan kejadian tunggal atau rangkaian kejadian, *behaviors* berhubungan dengan respon tunggal atau suatu konstelasi dari respon-respon, sedangkan *consequences* adalah berupa perubahan-perubahan lingkungan yang sederhana atau kompleks.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pencatatan data observasi pada penelitian ini dengan membuat catatan

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

lapangan. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi pada

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

saat wawancara dilakukan, intonasi suara dan mimik responden dan interaksi responden dengan lingkungannya. Menurut Poerwandari (2007), selain menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi (catatan lapangan).

## b. Responden Penelitian

### 1. Prosedur Pengambilan Responden

Menurut Poerwandari (2007), penelitian kualitatif ini pada umumnya menggunakan pendekatan *purposive sampling* dimana responden tidak mengambil secara acak melainkan justru dipilih meliputi kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. tujuan metode *purposive sampling* adalah untuk menyelidiki informasi yang kaya dari suatu kasus yang akan (Patton dalam Poerwandari, 2007).

### 2. Karakteristik Responden

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada responden merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keabsahan dan keajegan penelitian (Bannister dkk, dalam Poerwandari 2007). Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- c. Berada di jalan kurang lebih 7 tahun
- d. Responden merupakan pelaku *Bullying*
- e. Berdomisili di lampu merah Amplas

### 3. Jumlah Responden

Menurut Patton (Poerwandari, 2007), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber data yang tersedia.

Sarantakos (Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada sampel yang besar
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah hal ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini

merencanakan menggunakan responden sebanyak satu orang.

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

#### 4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di jalan Amplas, Medan pada bulan Agustus sampai bulan September 2012. Lokasi penelitian ditentukan atas kesepakatan bersama antara peneliti dan responden yaitu di jalan Amplas, Medan.

Lokasi dan waktu penelitian untuk responden dapat dilihat pada tabel...halaman..., sedangkan lokasi dan waktu penelitian untuk responden kedua dapat dilihat pada tabel...halaman...

#### c. Alat bantu pengumpulan Data

Pencatatan data selama penelitian penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data harus dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, untuk itu diperlukan instrument atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data (Moleong, 2005). Alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan sebuah alat perekam yaitu *tape recorder*, lembar data responden, catatan lapangan dan informan penelitian.

#### 1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*).

Apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari,

Document Accepted 28/8/24

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2007). Pedoman wawancara bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)28/8/24



menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nantinya.

## **2. Alat Perekam (*Tape Recorder*)**

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan responden terlebih dahulu.

## **3. Lembar Data Responden**

Lembar data responden ini diberikan kepada setiap responden untuk mendapatkan data-data yang bersifat umum. Adapun data-data yang diminta melalui lembar ini adalah nama, tempat tanggal lahir, usia, urutan dalam keluarga, suku bangsa, agama, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Lembar data responden sangat berguna untuk menjelaskan latar belakang responden dalam penelitian ini.

#### 4. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Bikken (Moleong, 2005) catatan lapangan adalah tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

No.	Tanggal/waktu	Tempat	<i>Antecedents</i>	<i>Behaviors</i>	<i>Consequences</i>	kesimpulan

#### 5. Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai responden yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden penelitian dengan baik. Informan penelitian yang akan membantu peneliti dalam memperoleh informasi tentang responden penelitian adalah: Teman dekat responden dan korban responden.

#### d. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif. Tahap-tahap penelitian kualitatif (Moleong, 2005) terdiri dari:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## 1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, diantaranya:

- a. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan *bullying* pada anak jalanan. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan hal tersebut.
- b. Menyusun pedoman wawancara. Peneliti menyusun hal-hal/aspek-aspek yang perlu ditanyakan berdasarkan kerangka teori yang menjadi pedoman dalam proses wawancara.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data, mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaan calon responden untuk menjadi responden penelitian.
- d. Membangun *rapport* dalam menentukan jadwal wawancara. Setelah memperoleh kesediaan dari responden penelitian, peneliti meminta kesediaan responden untuk bertemu. Setelah itu peneliti dan responden penelitian mengatur dan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang akan dilakukan.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim.

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara dan observasi kedalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan

mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

d. Melakukan analisis data.

Bentuk transkrip verbatim telah selesai, kemudian dibuatkan salinannya dan diserahkan kepada pembimbing. Pembimbing membaca verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Setelah itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian dan diberi kode.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Setelah analisa data selesai peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian. Dengan memperhatikan hasil penelitian, kesimpulan data, dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

## e. Metode Analisis

Tahapan menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

### 1. Organisasi Data

Pengolahan data dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

## 2. Koding dan Analisis

Menyusun transkrip verbatim sedemikian rupa hingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode atau catatan-catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkannya.

## 3. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Pengujian dugaan berkaitan dengan upaya mencari penjelasan mengenai data yang hampir sama. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

## 4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Patton (Poerwandari, 2007), menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh subjek sendiri, yang dianggap oleh peneliti benar-benar tepat dan dapat mewakili

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

fenomena yang diajukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)28/8/24

## 5. Tahapan Interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (Poerwandari, 2007) mencoba membedakannya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

### f. Keabsahan dan Kejegan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, serta bekal memasuki lapangan. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Reliabilitas penelitian kualitatif adalah bersifat majemuk, dinamis, sehingga tidak ada yang tidak konsisten, dan berulang seperti semula. Hal ini bergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Tidak ada suatu data yang tetap, konsisten, atau stabil. Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat individualistik, selalu berbeda dari orang per orang.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tiap peneliti member laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, unsur-unsur individualistik dalam proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti menggunakan dua cara yang sama persis (Sugiyono, 2005)

Hal-hal penting untuk meningkatkan validitas dan generalitas pada penelitian kualitatif adalah dengan melakukan metode triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil data dari sumber-sumber yang ada, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh suatu kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Menurut Patton (Poerwandari, 2007), triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Triangulasi data yaitu menggunakan sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti yaitu menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori yaitu menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.
4. Triangulasi metode yaitu menggunakan metode yang berbeda untuk suatu hal peneliti yang sama.

Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi data.

Triangulasi teori yaitu triangulasi yang menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Dalam teori ini peneliti

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
menggunakan beberapa teori untuk menginterpretasikan data-data mengenai



Triangulasi peneliti yaitu triangulasi menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dinilai oleh beberapa peneliti dan orang lain selain peneliti sendiri.

Triangulasi data yaitu triangulasi yang menggunakan variasi sumber data yang berbeda. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini selain bersumber dari responden sendiri juga bersumber dari orang lain selain responden yang juga mengetahui informasi mengenai *bullying* pada responden, yaitu informan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, diantaranya:

1. Faktor penyebab Responden (Muda) melakukan *bullying* pada korban adalah kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua, sikap Orang tua yang suka memberikan contoh perilaku *bullying*, suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*, kecenderungan permusuhan, gender sebagai laki-laki, riwayat korban kekerasan, riwayat korban berkelahi, dan ekspos kekerasan dari media.
2. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan Responden (Muda) pada korban adalah bentuk fisik seperti, menendang, memukul dan mendorong, bentuk verbal seperti, mengolok-olok nama panggilan, memberi julukan, melecehkan penampilan, dan mengancam dan bentuk sosial seperti, menyebarkan gosip yang tidak enak kepada anak lain, mempermalukan di depan umum, dan dikucilkan dari pergaulan.
3. Gambaran dampak *bullying* yang dilakukan Responden (Muda) pada korban (Eko) adalah dampak fisik seperti, sakit kepala hingga menjerit kesakitan, sakit dada dan sakit tenggorokan, dan dampak psikologis, seperti takut bertemu Responden (Muda) dan merasakan emosi negatif seperti marah dan dendam.

## A. Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Saran Praktis

- a. Bagi responden harus dapat menjaga solidaritas antar sesama anak jalanan karena di jalanan teman merupakan pengganti keluarga yang ada di rumah. Seharusnya antara responden dengan anak jalanan yang lain baik yang kecil, yang baru bergabung, maupun yang sebaya dengan responden dapat menjaga hubungan baik satu sama lain.
- b. Bagi responden disarankan untuk dapat mengontrol emosinya dan belajar menangkap hal-hal positif yang ada pada temannya, karena tidak semua yang dilihat ada pada diri teman adalah negatif, pasti ada sisi positif dari teman yang dapat kita ambil untuk diterapkan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari sekalipun responden mengalami masalah dengan hubungan sosialnya.
- c. Bagi responden disarankan agar segera menghentikan perilaku kekerasan yang dilakukannya, karena perilaku tersebut dapat membahayakan jiwa seseorang yang berada di sekitarnya. Selain dapat membahayakan orang di sekitarnya, perilaku kekerasan yang dilakukan responden juga dapat merugikan dirinya sendiri seperti,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

akan di jauhi teman-temannya di jalan dan perilaku ini juga dapat membawanya berurusan dengan pihak yang berwajib.

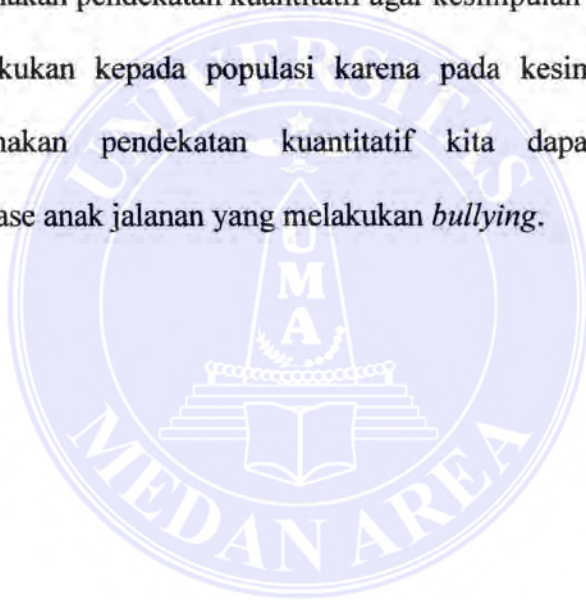
- d. Bagi teman-teman responden, sebaiknya memberikan nasehat dan mengajak responden mengikuti kegiatan yang positif seperti, membuat atau mengajak responden ke acara musik khusus anak jalanan.
- e. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi anak jalanan yang ada di daerahnya, membuka sekolah gratis khusus untuk anak jalanan yang masih usia sekolah, dan membuka lapangan pekerjaan untuk anak jalanan yang memasuki usia kerja.

## 2. Saran Kepada peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal yang sama, sebaiknya dapat melakukan penelitian lanjutan di daerah yang banyak terdapat anak jalanan. Agar penelitian yang dilakukan memperoleh data yang lebih banyak.
- b. Penelitian ini masih sangat terbatas dari segi responden dan teori, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas kajian mengenai anak jalanan dan *bullying*, baik itu mengenai faktor penyebab, bentuk, dan dampak *bullying*
- c. Penelitian ini tidak meninjau aspek kepribadian dalam meneliti masalah ini. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya dapat melihat

keterlibatan dan pengaruh kepribadian terhadap kemunculan masalah ini.

- d. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat terlibat langsung dalam melakukan observasi, terutama ketika responden sedang melakukan *bullying* pada anak jalanan yang lain.
- e. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif agar kesimpulan yang diperoleh di berlakukan kepada populasi karena pada kesimpulan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif kita dapat mengetahui persentase anak jalanan yang melakukan *bullying*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Devi. 2011. *Perilaku Agresif Ditinjau Dari Tempat Tinggal (On The Street/Off The Street) dan Jenis Kelamin pada Anak Jalanan Yang Tinggal di Kota Medan*. Skripsi (tidak dipublikasikan), Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ginting, Mutiara. 2011. *Perilaku "Ngelem" Pada Anak Jalanan (studi Kasus Anak Jalanan di Jalan Ngumban Surbakti Sempakata Kecamatan Medan Selayang)*. Universitas Sumatera Utara.
- Hariadi, dkk. 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya*. Kerjasama LPA Jatim, BK3S dan Kanwil Depsos Jatim.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Huraerah, Abu. 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Edisi Revisi, Bandung : Nuansa.
- Herlambang. 2008. *Bullying dan Agresi*. [www.google.com/Bullying.pdf](http://www.google.com/Bullying.pdf). 25 juli 2012.
- Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: UNICEF dan Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Mulandar, Surya (ed.). 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung. Akatiga-Gugus Analisis.
- Minauli, Irna. 2008. *Metode Observasi*. Medan : USU PRESS.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Posdakarya.
- Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatan Kuantitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Purwasih, Eni. 2009. *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kondisi Psikologis Siswa-Siswi di SMA YPIS MAJU BINJAI*. Skripsi (tidak dipublikasikan), Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.unma.ac.id)28/8/24

- Rosmawar. 2011. *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Bullying Remaja di MTSs AL-ULUM Medan*. Skripsi (tidak dipublikasikan), Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sari, Sri. I. M. 2010. *Konsep Diri Pada Anak Jalanan*. Skripsi (tidak dipublikasikan), Medan : Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.
- Soeparman. 2000. *Modul Pelatihan Petugas Pendampingan Orang tua Anak Jalanan*. Jakarta : Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Suyanto, Bagong dkk. 2000. *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: Kerja sama LPA Jatim dan UNICEF.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.
- SEJIWA. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT Gransindo.
- Ubaydillah. 2008. <http://www.apa.org/bullying>. 25 juli 2012.
- Vera, Sonia. 2010. *Perbedaan Depresi Ditinjau dari Kategori Bullying dan Jenis Kelamin pada Remaja Awal*. Skripsi (tidak dipublikasikan), Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- White, Ben & Indasari Tjandraningsih. 1998. *Child Workers in Indonesia*. Bandung: Yayasan Akatiga.